

Upaya Internasionalisasi Muhammadiyah Melalui Sektor Pendidikan: Studi Kasus di Malaysia Tahun 2015-2021

Dimas Adi Nugroho

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
dimas.adi.isip19@mail.umy.ac.id

Abstract

Muhammadiyah is a religious organization engaged in the social sphere, the role of Muhammadiyah as a civil society movement that has been widely known through its humanitarian da'wah in various fields through its business charities. At the 5-year grand event, the 47th Muhammadiyah Congress in Makassar in 2015, the Central Executive of Muhammadiyah gave the Mukhtamar a mandate, one of which was to take steps to internationalize. This internationalization effort is carried out through various programs through business charities in the fields of health, social and education. This study seeks to examine how the internationalization of Muhammadiyah is carried out through the education sector which will focus on the establishment of Universitas Muhammadiyah Antarbangsa Malaysia. By using qualitative research methods and data that can be analyzed, Muhammadiyah's da'wah efforts through Universitas Muhammadiyah Antarbangsa Malaysia are aimed at educating the world's life in order to build world civilization. As a non-governmental organization that operates on a religious basis, Muhammadiyah's internationalization efforts in the education sector are a step for Muhammadiyah to play an active role in the global arena in building world civilization to realize the mission of Islam rahmatan lil'alamin.

Keywords: Internationalization; Education; Muhammadiyah; UMAM

Abstrak

Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan yang bergerak di ranah sosial kemasyarakatan, peran Muhammadiyah sebagai gerakan *civil society* telah dikenal cukup luas lewat dakwah-dakwah kemanusiaanya dalam berbagai bidang melalui ribuan amal usaha yang dimiliki. Pada perhelatan akbar 5 tahunan yakni Mukhtamar Muhammadiyah ke- 47 di Makassar pada tahun 2015, Pimpinan pusat Muhammadiyah memberi amanat Mukhtamar salah satunya untuk melakukan langkah internasionalisasi. Upaya internasionalisasi ini dilakukan melalui berbagai macam program lewat lembaga amal usaha di bidang kesehatan, sosial dan pendidikan. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana upaya internasionalisasi Muhammadiyah yang dilakukan melalui sektor pendidikan yang akan berfokus pada pendirian Universitas Muhammadiyah Antarbangsa Malaysia. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan data yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa upaya dakwah Muhammadiyah melalui Universitas Muhammadiyah Antarbangsa Malaysia tersebut bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan dunia dalam rangka membangun peradaban dunia. Sebagai organisasi non-pemerintahan yang bergerak atas dasar landasan agama, upaya internasionalisasi Muhammadiyah dalam sektor pendidikan di Malaysia ini menjadi langkah bagi Muhammadiyah untuk berperan aktif di kancah global dalam membangun peradaban dunia untuk mewujudkan misi *Islam rahmatan lil'alamin*.

Kata Kunci: Internasionalisasi; Pendidikan; Muhammadiyah; UMAM

Pendahuluan

Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan modern terbesar di Indonesia. Organisasi ini dikenal sebagai gerakan Islam modern terbesar karena dakwahnya yang bergerak di berbagai bidang seperti pendidikan melalui sekolah dan perguruan tinggi, kesehatan lewat klinik dan rumah sakit hingga ranah sosial dengan ratusan panti asuhan dengan tujuan untuk mencapai Islam sebagai ajaran yang *Rahmatan lil'alam* (rahmat bagi alam semesta). Sebagai gerakan Islam modern, Muhammadiyah dikenal akan corak dakwahnya yang adaptif dan mampu menjawab tantangan zaman. Muhammadiyah juga diidentikan sebagai gerakan *civil society* (masyarakat sipil) karena gerakan dakwahnya memiliki basis kekuatan pada tataran masyarakat. Gerakan Muhammadiyah di masa awal berdirinya, atau biasa disebut dengan sebagai gerakan Muhammadiyah abad pertama, Muhammadiyah memfokuskan diri pada 2 gerakan, yang antara lain sebagai gerakan Islam *Amar ma'ruf-Nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah hal munkar) dan gerakan *Tajdid* (pembaharuan). Selain itu, corak modern Muhammadiyah tampak dari implementasi gerakannya yang berkembang menjadi ribuan lembaga yang disebut sebagai Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dalam berbagai bidang yang tersebar di seluruh Indonesia (Nashir, 2011).

Memasuki abad kedua, Muhammadiyah memperbarui arah gerakannya dengan fokus pada ranah pemberdayaan, zakat dan respon kemanusiaan. Fokus gerakan pada abad kedua ini kemudian direalisasikan melalui trisulanya yakni MPM (Majelis Pemberdayaan Masyarakat), MDMC (Muhammadiyah *Disaster Management Center*) dan LazisMU (Lembaga *Amil Zakat Infaq dan Shadaqah* Muhammadiyah). Seiring dengan hal itu, Muhammadiyah berupaya memperluas cakupan gerakannya agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Terlebih lagi, gerakan dakwah Muhammadiyah di dalam negeri sudah cukup mumpuni sehingga perlunya melakukan ekspansi dakwah. Pada perhelatan akbar Muktamar ke-47 di Makassar tahun 2015, pimpinan pusat Muhammadiyah memberikan amanat bagi pimpinan Muhammadiyah selanjutnya untuk melakukan misi internasionalisasi. Setelah amanat tersebut disampaikan, kiprah Muhammadiyah di kancah internasional mulai dilakukan melalui berbagai dimensi seperti pendirian Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM), pendirian amal usaha Muhammadiyah hingga upaya-upaya dalam rangka merespon isu kemanusiaan internasional. Pendirian PCIM di atas menjadi kunci sehingga berbagai gerakan dakwah Muhammadiyah dapat dilakukan di kancah internasional seperti pendirian amal usaha dalam bidang pendidikan, kesehatan dan sosial (Al-Hamdi, 2022).

Hingga saat ini, Muhammadiyah sedikitnya telah memiliki 3 lembaga pendidikan di luar negeri yakni Mesir, Australia dan Malaysia (Nuryanto, 2022). Penelitian ini berupaya untuk mengulas bagaimana upaya internasionalisasi Muhammadiyah melalui sektor pendidikan di Malaysia lewat didirikannya Universitas Muhammadiyah Antar Bangsa Malaysia (UMAM). Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan modern sejatinya juga dikenal sebagai gerakan keagamaan dengan gerakan dakwah yang bergerak di bidang pendidikan. Upaya ini terbukti dengan dakwah Muhammadiyah yang dilakukan melalui pendidikan formal dan non-formal, yakni melalui lembaga pendidikan berjenjang dan lingkaran diskusi hingga pengajian. Sedangkan, dakwah Muhammadiyah di Malaysia juga telah berlangsung sejak lama. PCIM Malaysia sebagai infrastruktur dakwah Muhammadiyah di Malaysia telah berdiri sejak tahun 2007. Seiring berjalan, kegiatan dakwah Muhammadiyah Malaysia telah merambah pada berbagai sektor seperti gerakan *zakat* melalui LazisMu Malaysia, gerakan kemanusiaan yang dibawah MDMC Malaysia serta gerakan dakwah berbasis pengajian dan diskusi yang dinaungi langsung oleh PCIM Malaysia.

Berkenaan dengan poin yang telah disampaikan di atas, penelitian ini berupaya untuk mendalami kiprah internasionalisasi Muhammadiyah dalam sektor pendidikan di Malaysia

dalam kurun waktu 2015-2021. Pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian kali ini adalah bagaimana upaya internasionalisasi Muhammadiyah dalam sektor pendidikan di Malaysia? Apa saja tantangan yang dihadapi? jawaban atas pertanyaan penelitian di atas akan memperkaya literatur tentang internasionalisasi Muhammadiyah dalam sektor pendidikan dimana sebelumnya penelitian tentang internasionalisasi Muhammadiyah hanya terbatas pada sektor kemanusiaan. Penelitian ini didasarkan atas penelitian-penelitian terdahulu mengenai upaya internasionalisasi Muhammadiyah lewat sektor kemanusiaan tentang resolusi konflik gerakan Muhammadiyah di Mindanao Filipina yang mengulas tentang upaya mediasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah terhadap pemerintah Filipina dan Bangsamoro oleh Dewangga Ricco Pratama (Pratama, n.d.). Kemudian, penelitian ini juga berangkat dari penelitian tentang diplomasi diaspora Muhammadiyah terhadap pekerja migran di Malaysia oleh Muhammad Zahrul Anam (Zahrul, 2022). Penelitian ini akan membahas tentang posisi dan peran Muhammadiyah dalam melakukan internasionalisasi lewat sektor pendidikan lewat dinamika pendirian Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) di Malaysia. Permasalahan dalam penelitian penting untuk dibahas mengingat Muhammadiyah dikenal akan dakwah sosialnya, terutama dalam bidang pendidikan. Maka, langkah Muhammadiyah dalam mendirikan UMAM sebagai PTM pertama di luar negeri dapat memperkaya literatur tentang bagaimana dinamika dakwah Muhammadiyah di kancah global.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya memotret upaya internasionalisasi Muhammadiyah menggunakan 2 kerangka pemikiran yaitu teori transnasionalisme dan konsep *faith-based organization* NGO. Kerangka teori yang pertama yakni menggunakan teori transnasionalisme, upaya Muhammadiyah dalam melakukan internasionalisasi merupakan bentuk respon Muhammadiyah terhadap kondisi zaman saat ini yang mana era globalisasi menuntut interaksi antar subjek didalamnya untuk saling terintegrasi antara satu dengan lainnya. Akibatnya, transnasionalisme merupakan suatu keniscayaan bagi aktor-aktor yang terlibat di era globalisasi, khususnya di tataran dunia internasional. Transnasionalisme merupakan sebuah interaksi dalam segala aspek yang mencakup berbagai macam bentuk, praktek, tujuan dan motivasi yang melintasi batas negara (Vertovec, 2009). Kegiatan transnasionalisme didasarkan atas beberapa aspek seperti pertama, munculnya aktor-aktor baru dalam hubungan internasional, khususnya dalam konteks politik, sosial dan ekonomi. Dan hubungan tersebut tidak lagi bersifat konfliktual, namun menjadi hubungan mutualisme yang saling menguntungkan. Kedua, hubungan antar aktor terbentuk karena isu-isu spesifik. Dalam artian, hubungan yang terbentuk dalam dunia internasional tidak lagi mengandalkan kekuatan koersif (militer) seperti yang terjadi kala perang dunia. Namun, hubungan yang terbentuk disini berasal dari segala sumber daya yang dimiliki oleh aktor yang terlibat, dari berbagai aspek, utamanya *soft power*. Sehingga hal demikian memunculkan hubungan yang saling bergantung antara satu sama lain.

Sedangkan di dalam ruang lingkup disiplin hubungan internasional, Muhammadiyah memiliki peranan sebagai aktor non-negara yang mana dalam hal ini Muhammadiyah berperan sebagai *Non-Governmental Organization* (NGO). Peran NGO dalam dinamika internasional berangkat dari masing-masing landasan yang dimilikinya. Muhammadiyah sebagai *faith-based organization* NGO menurut Elisabeth Ferris memiliki 2 landasan dalam melangsungkan gerakannya. Pertama, landasan ideologi. *Faith based organization* NGO sebagai NGO dengan basis keagamaan tentu menjadikan landasan agama sebagai basis dan motivasi keberlangsungan gerakannya. Hal demikian juga yang mempengaruhi NGO jenis ini berupaya untuk menentukan ranah dan cakupan gerakannya. Dalam pandangan ini, kita dapat mengambil contoh Gulen Movement yang berada di Turki. NGO tersebut memiliki corak gerakan pada ranah pendidikan dikarenakan pendirinya, Fatullah Gulen percaya bahwa ajaran Islam mengajarkan penganutnya untuk dapat menyebarkan kebermanfaatannya dengan cara meningkatkan derajat manusia lewat pendidikan, sebagai bagian dari *civil society* (Sunier et

al., 2016). Kedua, ranah gerakan. Menurutnya, ajaran agama mendorong para penganutnya untuk melakukan gerakan kemanusiaan secara universal (Ferris, 2005). Sehingga dalam teori ini *faith based organization* NGO pada umumnya memiliki gerakan pada ranah-ranah kemanusiaan guna menyelesaikan permasalahan kemanusiaan di era kontemporer. Dalam dinamikannya, hubungan yang terbentuk antar aktor di era transnasionalisme salah satunya berangkat dari kemampuan aktor untuk menciptakan suatu hubungan dengan aktor lainnya yang bersifat mutualisme. Kemampuan tersebut menjadi modal utama aktor dalam menjalin hubungan dengan aktor yang lain. Menurut Wiktorowicz, NGO sebagai sebuah gerakan sosial memiliki beberapa aspek sehingga gerakannya dapat ditunjang, yaitu kesempatan dan sumber daya (Wiktorowicz, 2002).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dimana penulis berupaya mengumpulkan, menyusun kemudian menginterpretasikan data yang kemudian dianalisis untuk menjawab penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan mewawancarai informan yang berkaitan langsung dengan studi kasus penelitian ini. Kemudian teknik pengumpulan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersumber dari media online dan cetak seperti surat keputusan, laporan tahunan Muhammadiyah, berita, buku, website dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

Proses penentuan informan dilakukan dengan cara memilih subjek yang memiliki wawasan dan informasi mengenai studi kasus. Informan yang dipilih yaitu bapak Sulton Kamal selaku Sekertaris PCIM Malaysia. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu wawancara terbuka yang kemudian direkam dengan menggunakan kamera/aplikasi perekam. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui reduksi data, verifikasi data, interpretasi data dan mendeskripsikan kesimpulan penelitian dari data yang didapat.

Hasil dan Pembahasan

Memasuki langkahnya di abad kedua, Muhammadiyah berupaya melebarkan sayap dakwahnya melalui berbagai macam amal usaha yang dimiliki. Di satu sisi, merupakan respon adaptif yang dilakukan Muhammadiyah dalam menyesuaikan gerakannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Selain itu, sebagai organisasi yang bergerak atas landasan keagamaan Muhammadiyah didorong untuk melebarkan sayap dakwahnya di dalam ranah kemanusiaan universal, khususnya pendidikan. Upaya ini juga berangkat atas modal sumber daya dan pengalaman Muhammadiyah yang telah banyak memiliki amal usaha di ranah pendidikan.

1. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Berdiri di Yogyakarta pada 18 November 1912 atau 8 *Dzulhijjah* 1330 H oleh KH. Ahmad Dahlan. Kehadiran Muhammadiyah kala itu tidak lepas dari 2 faktor yakni faktor *eksternal* dan *internal*. Faktor *eksternal*, yakni seperti masih masifnya kolonialisasi oleh pemerintahan kolonial Belanda yang kala itu cukup lama menjajah bangsa Indonesia. Dengan adanya kolonialisasi, bangsa Indonesia kala itu sangat termarginalkan, khususnya di wilayah Yogyakarta yang mana kondisi masyarakat masih sangat terbelakang ditandai dengan kebodohan dan kelaparan dimana-mana. Hal demikian tentu membuat kesejahteraan masyarakat di bawah pemerintahan kolonial masih sangat tertinggal dibanding negara lain. Faktor *internal*, bangsa Indonesia dikenal akan keragaman suku, budaya dan agama, tentunya membuat kehidupan sosial masyarakat Indonesia menjadi sangat plural. Kehidupan masyarakat pada saat itu tidak dapat dilepaskan dari ketiga aspek tersebut, hal ini nampak

dari masih lazimnya aspek kultural yang melekat seperti praktek ibadah yang sangat erat dengan praktek kebudayaan yang menimbulkan *bid'ah* (menambah-nambah ibadah yang tidak dianjurkan) dalam kehidupan beragama, dengan maraknya ritual ibadah yang bersifat *animisme* (kepercayaan terhadap suatu benda) dan *dinamisme* (kepercayaan terhadap kekuatan gaib). Padahal, notabene mayoritas masyarakat Indonesia pada saat itu menganut ajaran Islam. Sehingga, praktek ini secara tidak langsung membentuk pola pikir masyarakat menjadi konservatif, bahkan mengelak akan adanya kemajuan zaman.

Di lain sisi, Ahmad Dahlan merupakan tokoh agama dengan corak pemikiran yang progresif. Melihat fenomena tersebut, muncul keresahan di dalam diri Ahmad Dahlan, terlebih lagi sebagai seorang muslim bahwasanya tidak terdapat kesesuaian antara Islam sebagai agama yang progresif dengan masyarakat Indonesia saat itu dengan kondisi masyarakatnya, sehingga aspek kehidupan beragama yang banyak terdistorsi cukup memberi hambatan pada kemajuan masyarakat saat itu. Atas hal ini, berangkat dari potongan ayat pada QS: Ali-Imran: 104 Ahmad Dahlan berupaya untuk membuat gerakan alternatif secara kelembagaan dengan nama Muhammadiyah, yang artinya pengikut Nabi Muhammad. Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam *reformis-modernis* (Nashir, 2014). Dikarenakan Muhammadiyah memiliki pandangan dasar bahwa Islam yang merupakan landasan gerakannya adalah ajaran yang bersifat rahmat bagi seluruh alam semesta dan sarat akan nilai-nilai kemajuan. Disamping itu, Islam yang mengatur segala aspek kehidupan, yang kemudian hal ini turut membentuk corak gerakan dakwah Muhammadiyah yang bersifat multi-aspek. Selain itu, Muhammadiyah juga dikenal sebagai gerakan *purifikasi* (pemurnian) karena Muhammadiyah berupaya mengembalikan Islam ke landasan hakikatnya yakni *Al-Qur'an* dan *Sunnah*, melihat kondisi zaman pada saat itu. Dengan semangat Amar Ma'ruf-Nahi Munkar, organisasi ini memiliki tujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Sejak awal berdiri, Muhammadiyah identik sebagai gerakan keagamaan dengan dakwah sosialnya, karena mayoritas gerakan dakwah Muhammadiyah berbasis pada ranah sosial-kemasyarakatan dengan sasaran masyarakat akar-rumput. Dakwah di ranah sosial-kemasyarakatan yang dilakukan Muhammadiyah berangkat atas inisiatif Ahmad Dahlan yang kala itu menyeru pada muridnya untuk tidak hanya memahami dan menghafal ajaran *Al-Qur'an* saja, namun juga mengamalkannya. Hal demikian yang kemudian membentuk corak dakwah Muhammadiyah dengan prinsip *ilmu amaliah – amal ilmiah*. Ditambah lagi, dengan landasan QS: Al-Maun: 1-7, Muhammadiyah memiliki motivasi besar bahwa ajaran Islam menyeru para penganutnya untuk berbuat baik pada sesama lewat gerakan-gerakan sosial dalam rangka meningkatkan derajat manusia. Gerakan dakwah Muhammadiyah pada ranah sosial-kemasyarakatan sedari awal berdirinya tumbuh berkembang menjadi sebuah amal usaha Muhammadiyah. Dalam perjalanannya, sampai saat ini Muhammadiyah telah memiliki ribuan amal usaha di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan dan sosial.

Gerakan dakwah Muhammadiyah kini telah memasuki abad kedua. Sejak awal berdirinya, dakwah Muhammadiyah terbagi menjadi 2 fokus yaitu gerakan Muhammadiyah abad pertama dan kedua. Di fokus gerakan abad pertama, Muhammadiyah memiliki fokus pada ranah pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial. Gerakan tersebut lantas diwujudkan dengan pendirian amal usaha dalam bentuk lembaga pendidikan dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, rumah sakit dan klinik, serta panti sosial dengan berbagai macam jenis seperti panti asuhan dan panti jompo (Gunawan, 2018). Memasuki seratus tahun kedua, Muhammadiyah melakukan pembaharuan pada fokus gerakannya sebagai upaya untuk menyesuaikan kebutuhan zaman. Gerakan abad kedua Muhammadiyah difokuskan pada wilayah garapan seperti bidang pemberdayaan, *zakat* dan sedekah serta respon-respon kemanusiaan. Dalam mewujudkannya, gerakan Muhammadiyah dipelopori oleh trisulanya antara lain; MPM (Majelis Pemberdayaan Masyarakat), MPS (Majelis Pelayanan Sosial),

LazisMu (Lembaga *Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh* Muhammadiyah) dan MDMC (Muhammadiyah *Disaster Management Center*) (Sasongko, 2015). Kiprah Muhammadiyah dalam melakukan dakwah di ranah sosial-kemasyarakatan tidak diragukan. Terbukti, setelah 110 tahun berdiri, gerakan dakwah sosial Muhammadiyah dapat kita lihat dari ribuan amal usaha yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Dari segi pelayanan kesehatan, Muhammadiyah memiliki 364 rumah sakit/klinik. Dari sisi sosial, Muhammadiyah telah mendirikan 384 panti asuhan dan memiliki ratusan kantor cabang LazisMu (Muhammadiyah, 2020).

Tidak hanya dalam gerakan sosial pada bidang kesehatan dan pelayanan sosial saja, gerakan dakwah sosial Muhammadiyah di Indonesia juga diidentikkan dengan dakwah berbasis pendidikan. Pengalaman Muhammadiyah dalam membangun peradaban bangsa Indonesia lewat pendidikan telah dilakukan sejak awal berdiri. Dimulai dari lingkaran-lingkaran pendidikan non-formal hingga dengan didirikannya amal usaha pertama Muhammadiyah dalam bentuk lembaga pendidikan yang diberi nama Qismul Arqa pada tahun 1923 yakni sekolah formal dengan jenjang yang setara SMP-SMA (Raihan *et al*, 2013). Tidak hanya mendirikan lembaga saja, Muhammadiyah juga berhasil meletakkan pondasi pendidikan modern di Indonesia dengan mengolaborasikan sistem pendidikan agama dan pendidikan ilmiah (sains) dengan metode modern (Syukri, 2014). Upaya tersebut memiliki kontribusi yang sangat signifikan bagi perkembangan pendidikan Indonesia hingga saat ini. Memasuki abad kedua, kepiawaian Muhammadiyah dalam berdakwah melalui ranah pendidikan dijawab dengan puluhan ribu lembaga pendidikan yang terdiri dari 22.000 pendidikan kanak-kanak, 2.766 pendidikan dasar, 1.826 pendidikan menengah, 1.407 pendidikan menengah akhir dan 172 perguruan tinggi (Ahmat, 2022). Dengan ini, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern di Indonesia sejatinya telah mampu berbicara banyak dalam berkontribusi membangun peradaban bangsa Indonesia lewat gerakan sosialnya. Tidak hanya dalam bidang pelayanan sosial dan kesehatan saja, namun juga pada bidang pendidikan.

2. Internasionalisasi Muhammadiyah

Fenomena globalisasi memberi kontribusi yang sangat signifikan terhadap tatanan kehidupan di abad 21. Hadirnya globalisasi memberi corak baru bagi kehidupan saat ini dengan terintegrasinya semua elemen kehidupan di era modern. Kita dapat mengambil contoh seperti makin pudarnya batas teritorial antar negara yang ditandai dengan makin masifnya mobilitas individu, barang hingga informasi antara satu tempat ke tempat yang lain. Fenomena ini secara tidak langsung berdampak pada perubahan dan stabilitas tatanan peradaban di era modern dengan bergesernya nilai akibat adanya mobilitas individu dan informasi yang masif. Realita tersebut juga disebabkan oleh ketatnya kompetisi ideologis antar peradaban seperti yang dilakukan timur dan barat, yang belakangan ini marak dimasifkan oleh gerakan *civil society* pada dua peradaban tersebut. Sehingga, dari sisi kehidupan dunia internasional, arah dan dinamika dunia internasional tidak lagi ditentukan oleh aktor negara saja. Munculnya aktor non-negara seperti Individu, *Non-Governmental Organization* (NGO) dan *Multinational Corporation* (MNC) turut mewarnai keberagaman sekaligus memiliki peranan vital dalam menentukan arah dunia internasional saat ini (Ohmae, 2002). Oleh karena itu dalam menghadapi dinamika dunia modern sekarang, pentingnya aktor-aktor tersebut untuk dapat beradaptasi seiring berkembangnya kondisi, termasuk Muhammadiyah sebagai *Non-Governmental Organization*.

Sebagai gerakan Islam modern, adalah sebuah keniscayaan bagi Muhammadiyah untuk senantiasa memastikan bahwa gerakan dakwahnya selaras dengan kondisi zaman. Pembagian fokus gerakan Muhammadiyah dalam paruh pertama dan kedua menjadi wujud konkrit bahwa dakwah Muhammadiyah seiring berjalannya waktu harus adaptif secara dari

berbagai macam aspek. Berangkat dari hal itu, pada paruh abad keduanya, Muhammadiyah tidak hanya memperbaharui fokus gerakannya. Akan tetapi, hal ini juga diiringi dengan misi perluasan lingkup dakwah dengan digagasnya misi internasionalisasi Muhammadiyah ke kancah global. Dalam memandang fenomena di atas, Muhammadiyah memiliki pandangan yang bersifat kosmopolitanisme. Melalui QS: Al-Anbiya: 107, Muhammadiyah melihat bahwa rahmatan *lil'alam* yang dimaksud disini tidak saja terletak pada ranahnya yang multi-aspek, namun juga lingkungannya yang bersifat luas, termasuk tidak hanya pada skala domestik akan tetapi internasional. Hal ini juga diiringi dengan tekad dan kesadaran persatuan atas keberagaman yang ada (Nashir, 2022). Pimpinan pusat Muhammadiyah secara resmi mengamankan seluruh elemen pimpinan Muhammadiyah untuk melakukan langkah internasionalisasi, tepatnya pada perhelatan akbar Muktamar ke-47 di Makassar. Langkah internasionalisasi yang dilakukan Muhammadiyah bertujuan untuk mengembangkan peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan, bangsa dan dinamika global sebagai bagian upaya mewujudkan Islam rahmatan *lil'alam*.

Upaya ini diawali dengan mengklasifikasikan skala prioritas yang akan dikembangkan Muhammadiyah dalam jangka waktu 5 tahun kedepan setelah Muktamar pada tahun 2015, khususnya lewat misi internasionalisasi yaitu 1) pengembangan kualitas sumberdaya anggota dan kader sebagai pelaku gerakan yang mampu mendinamisasi dan memperluas peran strategis Muhammadiyah dalam dinamika kehidupan umat, bangsa, dan percaturan global, 2) pengembangan model gerakan pencerahan Muhammadiyah ke dalam program berbasis komunitas yang bersifat membebaskan, memberdayakan, dan memajukan bagi kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan universal, 3) pengembangan peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan bangsa dan negara serta percaturan global yang berbasis pada prinsip, kepribadian, kemandirian, keseimbangan, dan *kemaslahatan* sesuai misi utama Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2015). Prioritas pengembangan di atas dimanifestasikan ke dalam beberapa program antara lain:

- a. Menyusun dan memproduksi konsep-konsep/pemikiran-pemikiran strategis dalam menghadapi isu-isu, masalah, dan tantangan umat, bangsa, dan kemanusiaan global sebagai bingkai dan acuan konseptual bagi seluruh institusi dan anggota Muhammadiyah dalam menghadapi perkembangan zaman.
- b. Meningkatkan pembentukan cabang itimewa Muhammadiyah yang berbasis perhimpunan, guna membuka peluang bagi Muhammadiyah untuk menyebarluaskan pandangan dan praksis Islam berkemajuan di negara-negara lain.
- c. Mendorong dan memfasilitasi tampilnya para pimpinan persyarikatan, ortom, dan AUM pada forum-forum dan media-media nasional dan internasional sebagai perwujudan partisipasi dan kontribusi Muhammadiyah dalam upaya membangun peradaban utama.
- d. Mengintensifkan dan mengkonsolidasikan peran-peran persyarikatan dalam kerja-kerja kemanusiaan internasional, baik di kawasan ASEAN, di kawasan dunia Islam maupun kawasan internasional secara umum dengan pendekatan dakwah Islam berkemajuan.
- e. Mengembangkan kerjasama yang proaktif dan harmonis yang saling menguntungkan dengan berbagai instansi, baik pemerintah, maupun swasta, serta dalam maupun luar negeri, untuk mendukung gerak persyarikatan.
- f. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri sesuai dengan prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah, dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam guna mengejar ketertinggalan dalam berbagai bidang serta untuk meningkatkan peran Muhammadiyah dan umat Islam secara lebih luas.

Dinamika internasionalisasi Muhammadiyah melewati jalan panjang sejak diamanatkan secara resmi pada tahun 2015. Langkah yang dilakukan dalam mencapai hal tersebut dilakukan dengan metode yang cukup sistematis dan berjenjang. Pertama, melalui penguatan jaringan Muhammadiyah di luar negeri dengan pendirian Pimpinan Cabang

Istimewa Muhammadiyah (PCIM). Kedua, gerakan respon kemanusiaan dan ketiga, pendirian amal usaha Muhammadiyah di luar negeri. Langkah awal Muhammadiyah dalam melangsungkan misi internasionalisasinya di kancah global diawali dengan upaya penguatan jaringan Muhammadiyah di luar negeri, khususnya secara kelembagaan. Upaya ini berangkat dari salah satu poin yang tercantum pada program umum Muhammadiyah pada kurun waktu 2015-2020 yang ditetapkan selepas Mukdamar ke-47 di Makassar. Dibentuknya PCIM di luar negeri secara umum bertujuan sebagai gerbang awal bagi Muhammadiyah guna menyebarluaskan pandangan dan dakwahnya di skala internasional. Selain itu, pendirian PCIM di luar negeri antara lain berfungsi sebagai: 1) sebagai penyelenggara silaturahmi antar anggota, warga, dan simpatisan Muhammadiyah. 2) mediator antara Muhammadiyah dengan pemerintah dan lembaga lain setempat. 3) forum peningkatan kualitas dan kuantitas anggota dan simpatisan Muhammadiyah. 4) media pembinaan organisasi dan ideologi Muhammadiyah. 5) pelaksanaan dakwah dan pengembangan *syiar* Islam sesuai dengan paham agama dalam Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2010). Berdirinya PCIM Mesir pada tahun 2002 sebagai cabang istimewa pertama Muhammadiyah mengawali sepak terjang internasionalisasi Muhammadiyah lewat PCIM (Muhammadiyah, 2022). Hingga kini, Muhammadiyah telah memiliki 27 PCIM yang tersebar di berbagai negara.

Selanjutnya misi internasionalisasi Muhammadiyah ditempuh lewat jalur aksi kemanusiaan lintas negara. Upaya ini selaras dengan kondisi dan kebutuhan dunia internasional saat ini, yang mana problematika yang terjadi pada tataran global kebanyakan bersifat *low politics* seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan di satu sisi. Di sisi lain, fokus gerakan Muhammadiyah pada paruh abad kedua memprioritaskan pelayanan kemanusiaan melalui trisulanya yakni LazisMu, MDMC, MPM dan MPS. Contohnya, Muhammadiyah memiliki peran penting dalam upaya respon kemanusiaan terhadap krisis kemanusiaan yang terjadi di Rohingya akibat konflik. Muhammadiyah dengan payung Muhammadiyah Aid terhipun di dalam Aliansi Kemanusiaan Indonesia (AKI). Di dalam aliansi tersebut, Muhammadiyah tidak hanya berkontribusi dalam memberi bantuan kemanusiaan kepada para pengungsi dan korban, namun juga turut melakukan pendampingan kemanusiaan dengan cara mengirim dokter, perawat serta relawan. Selain itu, Muhammadiyah juga berperan penting di dalam upaya penyelesaian konflik antara pemerintah Filipina dengan Bangsamoro di Mindanao Filipina. Muhammadiyah berperan sebagai mediator yang menjembatani antara kedua belah pihak dalam mencari jalan damai untuk menyudahi konflik yang terjadi (Latief, 2020). Dalam melakukan dakwah di kancah global, Muhammadiyah juga menempuh jalur kelembagaan dibuktikan dengan berdirinya amal usaha Muhammadiyah di luar negeri pada berbagai macam sektor seperti rumah makan soto Lamongan milik PCIM Malaysia, klinik kesehatan yang diprakarsai oleh PCIM Taiwan dan markas dakwah yang diinisiasi oleh PCIM Kairo.

3. Sepak Terjang Muhammadiyah Malaysia

Di Malaysia, gerakan dakwah Muhammadiyah digawangi oleh PCIM Malaysia. Secara kedudukan, Muhammadiyah di Malaysia berkedudukan sebagai NGO. Gerakan dakwah Muhammadiyah di Malaysia sejatinya telah berlangsung cukup lama, tepatnya pada tahun 2007. Pada saat itu, dilantiknya PCIM Malaysia pada periode pertama yang dipimpin Assoc. Prof. Dr. Muhammad Akhyar Adnan sebagai ketua umum dibantu empat wakilnya: Zulfan Haidar, Syafrizal Saulan, M. Aunurrochim Mas'ad, dan Sulton Kamal. Sekretaris Umum: Sonny Zuhuda, beserta empat wakilnya yaitu: Abdul Rasyid, Ahmad Hasan al Banna, M. Ali Rahman, dan Kintoko. Bendahara: Sutan Emir dan Raditya Sukmana mengawali sepak terjang awal dakwah Muhammadiyah di negeri Jiran. Hingga kini Muhammadiyah Malaysia telah memiliki 10 pimpinan ranting istimewa Muhammadiyah (PRIM) Malaysia yang tersebar di berbagai negara bagian. Bersamaan dengan itu,

pendiasporaan Muhammadiyah di Malaysia juga diperkuat dengan kehadiran pimpinan cabang istimewa Aisyiyah (PCIA) Malaysia beserta 5 ranting dibawahnya. Kehadiran gerakan Muhammadiyah Malaysia memiliki tantangan besar dalam perjalanannya. Keadaan dan kondisi kehidupan beragama masyarakat Malaysia yang memiliki perbedaan signifikan dengan Muhammadiyah menuntut gerakan Muhammadiyah harus mampu adaptif dengan keadaan setempat. Perlu digaris bawahi, Muhammadiyah dan kehidupan beragama di Malaysia memiliki perbedaan mendasar pada pengamalan pemahaman agama. Contohnya, dalam segi ibadah *mahdhah* (ibadah murni), masyarakat Malaysia menggunakan *qunut* dalam menjalankannya sedangkan Muhammadiyah tidak (Thoriq, 2016). Meskipun begitu, masyarakat Malaysia tidak menganggap buruk adanya perbedaan *manhaj* (paham keagamaan) yang dimiliki Muhammadiyah. Justru mereka menganggap Muhammadiyah luarbiasa, karena mengamalkan pemahaman agama yang Muhammadiyah pahami lewat amal usaha utamanya.

Perintisan gerakan Muhammadiyah Malaysia berawal dari kegiatan pengajian-pengajian yang diselenggarakan antar masjid. Seiring berjalannya waktu, gerakan dakwah tersebut mulai merambah pada ranah-ranah lain seperti sosial, kesehatan dan pendidikan. Sedangkan bersama Lazismu Malaysia, PCIM Muhammadiyah sering menyelenggarakan kegiatan melalui pembagian bantuan sosial terhadap masyarakat setempat di wilayah Kuala Lumpur. Tidak hanya itu, dari segi gerakan sosial, Muhammadiyah Malaysia juga rutin untuk mengadakan kegiatan *qurban* setiap hari raya Idul Adha, pembagian *zakat* dan bakti sosial terhadap masyarakat asli Malaysia yang mengalami keterbelakangan di pinggiran Malaysia. Bahkan, di beberapa kegiatan filantropi, Muhammadiyah di sana kerap berkolaborasi dengan NGO setempat yang memiliki fokus gerakan yang sama. Upaya dakwah dengan gerakan sosial ini tidak lain bertujuan untuk membuktikan bahwa Islam rahmatan *lil'alam* yang dibawa oleh Muhammadiyah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di taraf internasional. Dakwah Muhammadiyah Malaysia juga dilakukan melalui forum-forum dialog akademis lintas sektoral yang mengundang organisasi *semanhaj* hingga perguruan tinggi pada taraf internasional. Muhammadiyah Malaysia juga berupaya memperluas ranah dakwahnya pada lingkup kepemudaan, yaitu dengan didirikannya pimpinan cabang ikatan mahasiswa Muhammadiyah luar negeri (PC IMM LN) Malaysia.

Pemahaman agama yang dipraktekan oleh Muhammadiyah juga diwujudkan oleh Muhammadiyah Malaysia melalui dakwah dalam ranah pendidikan yang bersifat inklusif. Upaya ini menandakan bahwa Muhammadiyah berkomitmen untuk memperjuangkan misi rahmatan *lil'alam* Islam dalam bentuk mencetak individu berkualitas melalui pendidikan dalam mewujudkan peradaban utama. Dengan kehadiran lembaga-lembaga cabang dan ranting Muhammadiyah, dakwah melalui ranah pendidikan semakin mudah untuk direalisasikan oleh Muhammadiyah di sana, secara formal maupun non-formal. Di ranah pendidikan non-formal, Muhammadiyah memiliki 3 taman pendidikan *Al-Qur'an* (TPA) yang dikelola oleh pimpinan ranting setempat. Pada setiap Ramadhan, Muhammadiyah juga rutin melaksanakan media santri ramadhan (Mesra), yang diikuti oleh berbagai kalangan baik keluarga Muhammadiyah maupun masyarakat setempat. Selanjutnya, gerakan pendidikan juga dilakukan dengan mendirikan sanggar bimbingan, yaitu merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mewadahi anak-anak dari WNI yang memiliki permasalahan pada perizinan tinggal. Selain itu, dari pendidikan formal pimpinan cabang istimewa Muhammadiyah Malaysia juga memiliki pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) yang bekerjasama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Malaysia guna mewadahi para imigran yang tidak mendapatkan akses pendidikan serta akses penyetaraan ijazah lewat kejar paket A, B dan C. Bersama dengan KBRI pula, PCIM setempat merintis berdirinya sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang terletak di ibukota Malaysia, yaitu Kuala Lumpur. Hasil wawancara dengan bapak bapak Sulton Kamal (Wawancara, 7 Agustus 2022).

4. Internasionalisasi Muhammadiyah melalui perguruan tinggi di Malaysia

Komitmen Muhammadiyah dalam membangun peradaban dunia dengan cara mencerdaskan kehidupan dunia dan membentuk kualitas individu lewat pendidikan semakin nyata dengan didirikannya perguruan tinggi Muhammadiyah pertama di luar negeri, dengan nama Universitas Antarbangsa Muhammadiyah Malaysia (UMAM). Proses berdirinya UMAM juga akan menjadi inti diskusi pada tulisan kali ini. Sebagai gerakan keagamaan modernis-reformis, terlebih di era globalisasi, langkah Muhammadiyah harus adaptif sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Upaya ini selaras dengan skala prioritas yang menjadi amanat muktamar ke-47 yaitu pengembangan model gerakan pencerahan Muhammadiyah ke dalam program berbasis komunitas yang bersifat membebaskan, memberdayakan, dan memajukan bagi kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan universal. Setelah itu, skala prioritas tersebut diwujudkan ke dalam program umum tentang internasionalisasi antara lain: 1) mendorong dan memfasilitasi tampilnya para pimpinan persyarikatan, ortom, dan AUM pada forum-forum dan media-media nasional dan internasional sebagai perwujudan partisipasi dan kontribusi Muhammadiyah dalam upaya membangun peradaban utama, 2) mengembangkan kerjasama yang proaktif dan harmonis yang saling menguntungkan dengan berbagai instansi, baik pemerintah, maupun swasta, serta dalam maupun luar negeri, untuk mendukung gerak persyarikatan.

Didirikannya UMAM bertujuan untuk memperluas gerakan mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan pendidikan tinggi di ranah global yang diawali dari kawasan bangsa serumpun di regional ASEAN. Selain itu, kehadiran UMAM dalam hal ini berfungsi strategis yakni mewujudkan kemajuan dan persatuan antar bangsa untuk membangun peradaban bersama yang mencerahkan di bawah panji Islam berkemajuan yang berwawasan rahmatan *lil'alamin*. Hal ini juga berangkat dari wacana kosmopolitanisme Islam yang disampaikan oleh Prof. Haedar Nashir bagi Muhammadiyah dalam memandang, merencanakan serta melangsungkan langkah internasionalisasi.

Selanjutnya, faktor-faktor didirikannya UMAM dengan bentuk perguruan tinggi di Malaysia sebagai upaya perluasan sayap dakwah Muhammadiyah Malaysia yaitu: pertama, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah dalam bidang pendidikan melalui amal usaha berupa lembaga pendidikan, termasuk 172 PTM di Indonesia. Kemudian kedua, pengalaman Muhammadiyah Malaysia dalam mengelola pendidikan non-formal maupun formal tidak perlu diragukan lagi. Ketiga, secara geografis, antropologis dan sosiologis iklim kehidupan antara Indonesia dan Malaysia tidak berbeda signifikan karena masih serumpun. Keempat, kehadiran PCIM Malaysia membuka peluang besar bagi Muhammadiyah dalam mendirikan amal usaha dalam bentuk perguruan tinggi di Malaysia. Dan yang kelima, dengan kehadiran UMAM yang notabene sebagai universitas luar negeri di Malaysia akan memunculkan hubungan mutualisme antara kedua belah pihak pada multi-aspek berdasarkan hasil dari wawancara dengan bapak Sulton Kamal (Wawancara, 7 Agustus 2022). Perjuangan dakwah Muhammadiyah melalui ranah pendidikan di Malaysia dengan mendirikan UMAM dimulai ketika majelis pendidikan tinggi penelitian dan pengembangan (Diktilitbang) pimpinan pusat Muhammadiyah berinisiatif untuk membentuk sebuah perseroan terbatas (sendirian berhad). Langkah ini sebagai syarat ketentuan pemerintah setempat dengan nama *University Consortium Muhammadiyah Malaysia (UCMM Konsortium Sdn. Bhd)* pada tanggal 8 Februari 2017 atas nama Haedar Nashir, Mohd Noh Bin Dalimin, Ahmad Dahlan Rais, dan Marpuji Ali Muanam (Nashir, 2022). Konsorsium ini beranggotakan 10 PTM Muhammadiyah yang ada di Indonesia yaitu:

- a. Universitas Ahmad Dahlan (UAD)
- b. Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)
- c. Universitas Muhammadiyah Makassar (UM Makassar)
- d. Universitas Muhammadiyah Palembang (UM Palembang)

- e. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)
- f. Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP)
- g. Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS)
- h. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
- i. Universitas Muhammadiyah Surabaya (UM Surabaya)
- j. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)

Konsorsium tersebut juga bekerjasama dengan para akademisi Malaysia yang memiliki kedekatan dengan Muhammadiyah. Tahapan awal diawali proses pengajuan dengan menyiapkan dokumen-dokumen sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku. Penyiapan dokumen ini dibawah koordinator Prof. Dr. H. Bambang Setiaji bersama tim yang dibentuk pimpinan pusat Muhammadiyah. Pimpinan pusat Muhammadiyah dipimpin ketua umum Prof. Haedar Nashir bersama tim dan delegasi lainnya melakukan silaturahmi dan meminta dukungan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk meminta izin serta menjalin hubungan dengan Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia. Menteri Pengajian Tinggi Malaysia sendiri yakni Dr. Maszlee Malik, merupakan salah satu Menteri Malaysia yang cukup familiar dengan Indonesia, khususnya gerakan Muhammadiyah. Setelah itu, tim tersebut secara resmi bertemu dengan Dr. Maszlee Malik. Kemudian, tim pendirian UMAM melakukan silaturahmi kepada Tuanku Raja Perlis serta Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Perlis sembari mengajukan usulan izin. Usulan yang diajukan kepada pihak Perlis akhirnya mendapat dukungan penuh dari Raja Perlis DTYM Tuanku Syed Faizuddin Putra Ibnu Tuanku Syed Sirajuddin Jamalullail. Secara administratif, usulan ini disetujui Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Perlis (MAIPS) terutama Mufti Negeri Perlis Sahibus Samahah Dato' Arif Perkasa, Prof. Madya Dr. Mohd Asri bin Zainul Abidin dengan surat pada tanggal 8 Oktober 2020. Terdapat 2 faktor yang membuat Muhammadiyah mendapat dukungan penuh dari Kerajaan Perlis dalam pendirian UMAM diantaranya 1) adanya kesamaan *manhaj* antara Muhammadiyah dan Perlis, 2) Perlis sendiri masih belum banyak berdiri perguruan tinggi (Muhammadiyah, 2021). Upaya ini juga disambut baik dengan dukungan dari Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia. Sebelumnya di Indonesia, pendirian UMAM juga mendapatkan persetujuan dan rekomendasi dari Kemendikbud yang ditandatangani oleh Menteri Nadiem Makarim pada tanggal 7 September 2020.

Setelah semua dokumen persyaratan terpenuhi, tim khusus dibawah koordinasi Dr. Waluyo Adi Siswanto didampingi ketua PCIM Malaysia Dr. Sonny Zuhuda melakukan presentasi terakhir di Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia pada tanggal 2 Juni 2021. Tertanggal (Tarikh) pada 5 Agustus 2021, pimpinan pusat Muhammadiyah memperoleh izin resmi untuk mendirikan Universitas Muhammadiyah dengan nama *University Muhammadiyah Antarbangsa Malaysia*. Setelah serangkaian panjang ditempuh, pada tanggal 10 Agustus 2021, ketua pengarah Jabatan Pendidikan Tinggi (JPT) Malaysia Prof. Dato Dr. Husaini Bin Omar membacakan surat izin kelulusan dan persetujuan pendirian UMAM dalam pertemuan resmi secara virtual. Dari pihak Malaysia disaksikan oleh Raja Perlis dan Mufti MAIPS, sedangkan dari pihak Muhammadiyah disaksikan oleh ketua umum pengurus pusat Muhammadiyah beserta anggota dan jajarannya dan tim pendirian UMAM. Dalam prosesnya, setidaknya terdapat 2 kendala dan tantangan besar yang dialami dalam proses pendirian UMAM. Pertama, perbedaan paham agama atau *manhaj* bagi mayoritas masyarakat Malaysia menjadi kendala tersendiri bagi awal mula didirikannya perguruan tinggi Muhammadiyah di Malaysia. Akan tetapi berkat modal sosial yang dimiliki oleh PCIM Malaysia dengan pengalaman dakwahnya maka hal tersebut dapat diatasi. Kedua, lokasi pendirian. Rencana awal, pendirian UMAM bertempat di Johor, akan tetapi karena catatan sejarah masa lalu yang kurang baik dengan Kerajaan Johor, maka Johor dianggap kurang memungkinkan untuk menjadi lokasi pendirian perguruan tinggi tersebut. Kemudian, sempat

terdapat rencana bahwa UMAM akan bertempat di Kuala Lumpur dan bekerjasama dengan Asia University. Namun, karena proses yang berjalan tidak menemukan titik temu, akhirnya upaya tersebut gagal. Hingga pada akhirnya, pihak Malaysia berupaya untuk menghubungkan itikad ini kepada pihak Kerajaan Perlis yang kemudian memperoleh sambutan dan dukungan baik. Perlis merupakan sebuah negeri bagian yang terletak di semenanjung utara Malaysia.

Setelah melalui serangkaian panjang tahap administrasi sesuai ketentuan dan persyaratan yang disesuaikan oleh pemerintah Malaysia, *University* Antarbangsa Muhammadiyah Malaysia telah resmi berdiri. UMAM menjadi tonggak pertama dari kiprah Muhammadiyah dalam melakukan dakwah di bidang pendidikan melalui perguruan tinggi di kancah internasional. Hal ini sekaligus menjadi upaya bagi Muhammadiyah untuk menjawab kebutuhan dan tantangan abad-21. Dalam operasionalnya nanti yang direncanakan pada bulan September 2022, UMAM memiliki prinsip edukasi yang bersifat inklusif untuk semua negara dan kebangsaan, sesuai dengan cita-cita dan misi yang dibawa oleh persyarikatan Muhammadiyah. Sesuai dengan surat yang dikeluarkan oleh JPT Malaysia tentang kelulusan Institusi Pendidikan Tinggi Swasta (IPTS) bernomor JPT/BPP(U)1000-801/172 jld(6) tanggal 5 Agustus 2021, PTM ini akan menyediakan 15 program studi dengan rincian 5 program studi PhD, 5 Program Studi Master dan 5 Program Studi Bachelor (Nashir, 2022). Akan tetapi, menyelaraskan ketentuan dari pihak yang berwenang tentang program studi yang sudah lulus akreditasi pada 23 Februari 2022, maka dalam operasionalnya di tahap pertama, UMAM hanya akan beroperasi dengan 5 program studi pada strata Ph.D yaitu *Business & Management, Information Technology, Education, Islamic Studies, dan Social Sciences*. Dengan visi *the realization of a center for education and research with the cooperation of advanced Islamic world scholars*, UMAM memiliki komitmen untuk menjadi pusat riset dan keilmuan yang inklusif untuk mendorong kemajuan dunia Islam (*Universiti Muhammadiyah Antarbangsa Malaysia, 2022*).

Sinergitas antara pihak Muhammadiyah dengan Kerajaan Perlis Malaysia menghasilkan hubungan mutualisme yang berkesinambungan. Menemui kesepakatan atas kesamaan *manhaj* dan beberapa peluang lainnya dari kedua pihak, penulis berpendapat keduanya berkomitmen untuk mengkolaborasikan nilai-nilai Islam berkemajuan sebagai sarana persatuan antar bangsa, yaitu Indonesia dan Malaysia lewat Muhammadiyah dan Kerajaan Perlis. Kerjasama ini kemudian diwujudkan dengan mendirikan *University Muhammadiyah Antarbangsa Malaysia* sebagai universitas bernuansa Islam. Dengan berdirinya universitas bercorakan Islam, kedua pihak berharap sarana pendidikan ini menjadi pusat ilmu pengetahuan yang menyediakan solusi-solusi bagi kebutuhan dan tantangan zaman sekaligus guna menunjang kemajuan keilmuan di dunia Islam. Bagi Muhammadiyah, hadirnya PTM pertama Muhammadiyah di luar negeri bertujuan untuk mewujudkan peran strategis Muhammadiyah di kancah global yang diwujudkan melalui kerjasama bersama pihak-pihak luar. Selain itu, hadirnya UMAM dapat menjadi langkah keberlanjutan bagi Muhammadiyah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan dunia untuk membangun peradaban dunia. Sedangkan bagi Kerajaan Perlis, keberadaan UMAM mengisi keberagaman perguruan tinggi di wilayah tersebut. Hal ini menjadi tanda pula bahwa Kerajaan Perlis berkomitmen untuk mencerdaskan peradaban dengan berdirinya universitas luar negeri Islam pertama disana. Maka atas landasan komitmen yang kuat serta peluang jangka panjang yang menjanjikan, Kerajaan Perlis di dalam hubungan kerjasama dengan Muhammadiyah turut meminjamkan bekas gedung Majelis Agama Islam Perlis yang merupakan bekas bangunan *Kolej Universiti Islam Perlis (KUIP)* milik MAIPS menjadi gedung utama *University Muhammadiyah Antarbangsa Malaysia*. Bangunan ini terletak di Unicity Alam, Padang Besar, Perlis Indra Kayangan. Yang kurang lebih berjarak 25 km dari pusat ibukota negeri bagian Perlis. Secara khusus PCIM Malaysia sebagai pintu utama proses berdirinya UMAM juga diuntungkan dengan amanah yang diberikan oleh PP Muhammadiyah untuk merenovasi

bangunan fisik *University Muhammadiyah Antarbangsa Malaysia* melalui sub-*constructor* amal usahanya yaitu SuryaMu Sdn.Bhd merupakan hasil wawancara dengan Bapak Sulton (Wawancara, 7 Agustus 2022).

Penulis berpendapat bahwa kehadiran *University Muhammadiyah Malaysia* atas kerjasama bersama Kerajaan Perlis akan berdampak menguntungkan bagi kedua pihak. Letak UMAM yang notabene berada di dekat perbatasan Thailand dan Malaysia tentu menjadi letak yang sangat strategis bagi kehadirannya sebagai universitas luar negeri. Seperti yang kita ketahui, kehadiran sebuah perguruan tinggi, dengan status sebagai perguruan tinggi luar negeri tentu akan menggerakkan ekonomi daerah setempat. Belum lagi dengan keberadaan Pelabuhan Darat Perlis (PIP) yang terletak tidak jauh dari lokasi UMAM tentu menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi setempat. Dampak ini akan menjadi keuntungan bagi perkembangan ekonomi Perlis secara khusus dan Malaysia secara umum. Sedangkan dengan adanya UMAM, maka Muhammadiyah telah berhasil untuk mencapai langkah awal dalam berkontribusi untuk memajukan peradaban dunia lewat 15 program studi yang ditawarkan. Didirikannya UMAM sebagai lembaga peruguruan tinggi pertama di luar negeri menjadi tolak ukur pertama bagi keberhasilan Muhammadiyah dalam melakukan internasionalisasi di sektor pendidikan. Kemudian, upaya ini merupakan langkah yang ditempuh Muhammadiyah dalam menyebarkan nilai Islam berkemajuan untuk mewujudkan Islam rahmatan *lil'alam*.

Kesimpulan

Setelah resmi didirikan atas serangkaian perjuangan panjang yang melibatkan banyak pihak, *University Muhammadiyah Antarbangsa Malaysia* mempelopori berdirinya perguruan tinggi pertama Muhammadiyah di kancah internasional dengan 15 program studi yang ditawarkan. Bukti ini tidak lepas dari kepiawaian Muhammadiyah yang sangat berpengalaman dalam mengelola dakwah pada sektor pendidikan dan modal sosial lainnya yang telah dimiliki oleh Muhammadiyah Malaysia. Di lain hal, perjuangan tiada henti yang dilakukan oleh seluruh elemen yang terlibat membuahkan hasil yang memuaskan. Kendala seperti perbedaan *manhaj* di kalangan elemen Malaysia dapat diatasi karena pengalaman dakwah PCIM Malaysia yang inklusif dan tersebar di berbagai ranah. Kehadiran UMAM juga menjadi bukti nyata bahwa amanat Muktamar ke-47 untuk membawa Muhammadiyah berperan strategis dalam percaturan global dapat direalisasikan, dalam rangka membangun peradaban utama melalui pencerdasan kehidupan dunia. Di lain sisi, berdirinya UMAM juga memberikan dampak positif bagi Malaysia sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi di negeri bagian Perlis dan juga mengisi keberagaman universitas disana. Pada akhirnya, upaya internasionalisasi Muhammadiyah melalui sektor pendidikan lewat pendirian perguruan tinggi di Malaysia mengisi keberagaman lini dakwah Muhammadiyah di kancah global untuk mencapai misi Islam rahmatan *lil'alam*.

Daftar Pustaka

- Ahmat, F. (2022, August 9). PP Muhammadiyah Minta Rektor Unismuh Palu Kejar Akreditasi Unggul.
- Al-Hamdi, R. (2022). *Sang Surya di Eropa: Dinamika Muhammadiyah Cabang Istimewa Jerman 2007-2021*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Anam, M. Z., Munir, A. N., & Hidayat, R. R. (2022). Muhammadiyah Diaspora Diplomacy in Protecting Indonesian Migrant Workers in Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), 1-18.
- Ferris, E. (2005). Faith-based and secular humanitarian organizations. *International Review of the Red Cross*, 87, 311–325.
- Gunawan, A. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 5(2), 161-178.

- Haedar Nashir, H., Hajriyanto Thohari, Ms. Y., Rizal Sukma Epilog, M., Ridho Al-Hamdi Neni Nur Hayati Moh Mudzakkir, E., & Studi Muhammadiyah, P. (n.d.). *Irvan Mawardi PUSDEPPOL Center for Democracy, Election, and Political Parties*.
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia: The Case of Muhammadiyah (2000-2020). *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39, 290–309.
- Muhammadiyah Muhammadiyah, P. (2020). Amal Usaha Muhammadiyah. Retrieved February, 5 2023 from Muhammadiyah.or.id
- Mawardi, I., Hayati, N. N., Mudzakkir, M., & Sos, S. (2022). *Internasionalisasi Muhammadiyah: Sejarah dan Dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Luar Negeri 2002-2022*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Nashir, H. (2011). *Muhammadiyah Abad Ke 2*. Yogyakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Nashir, H. (2014). *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2022). *Seminar Pra Muktamar Muhammadiyah dan Aisyiyah ke-48: Internasionalisasi Gerakan Muhammadiyah*. Surakarta: Muhammadiyah Channel.
- Nuryanto. (2022). *Muhammadiyah Buka Sekolah di Australia, Muhammadiyah Australia College (MAC)*. Yogyakarta.
- Ohmae, K. (2002). *Hancurnya Negara-Bangsa: Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat Ekonomi Regional di Dunia tak Berbatas*. Yogyakarta: Qalam.
- Pratama, D. R. (2019). Analisa Resolusi Konflik Gerakan Muhammadiyah Di Mindanao. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 4(2), 15-20.
- Muhammadiyah, P. P. (2015). Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47. *Berita Resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, 80, 14.
- PP-Muhammadiyah. (2010). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. 1–67.
- Raihan Febriansyah, Muhammad Budiman, Arief Passandre, Yazid Amir Nashiruddin, Muhammad Widyastuti, Nasri, I. (2013). *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Sasongko, A. (2015). *Tiga Tirsula Baru Gerakan Muhammadiyah*. Jakarta.
- Sunier, T., van der Linden, H., & van de Bovenkamp, E. (2016). The long arm of the state? Transnationalism, Islam, and nation-building: the case of Turkey and Morocco. *Contemporary Islam*, 10, 401–420.
- Syukri, M., & Ismail, M. (2014). Asal usul Gerakan Pendidikan Muhammadiyah di Indonesia. *Jurnal Antarabangsa Alam Dan Tamadun Melayu (Iman)*, 2, 65–80.
- Thoriq. (2016). *Dosen Al Azhar: Indonesia dan Malaysia Paling Taat Memegang Madzhab As Syafi'i*.
- Vertovec, S. (2009). *Transnationalism*. London: Routledge.
- Wiktorowicz, Q. (2002). Islamic activism and social movement theory: A new direction for research. *Mediterranean Politics*, 7, 187–211.